



POTENSI OBYEK WISATA CANDI SAMBISARI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Suradi¹, Rahmat Slamet Suyoto², Mely Nurul Fadilah³
Stipary Yogyakarta¹, Politeknik API Yogyakarta^{2,3}
Email : suradi.hadi22@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh jawaban atas masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :1.Untuk mengetahui potensi dan daya tarik apa saja yang ada pada Candi Sambisari. 2.Untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan oleh pengelola untuk meningkatkan jumlah pengunjung di Candi Sambisari

Metode Penelitian, metode dasar: a. *Survey*, Metode survey yaitu mengumpulkan data pada masalah actual, data yang terkumpul ditabulasikan kemudian dianalisa dan ditafsirkan, b. *Library research* (penelitian pustaka): Pengumpulan data teoritis yang berasal dari literature-literatur.

Kesimpulan dari penelitian ini Candi Sambisari merupakan percandian yang terdiri dari sebuah candi induk menghadap ke Barat, denahnya bujur sangkar dengan ukuran 13,65 x 13,65 m dan tinggi keseluruhan 7,5 m. Hal yang menarik dari Candi Sambisari yaitu tidak terdapat kaki candi yang sebenarnya, sehingga alas (soubasemant) sekaligus berfungsi sebagai kaki candi. Oleh karena itu relung-relung pada tubuh candi terletak hampir rata dengan lantai dasar.

Kata kunci: Potensi, Wisata budaya, Candi Sambisari

Abstract

The purpose of this study is to obtain answers to the problems that have been formulated, while the objectives of this research are as follows:1.To find out what potentials and attractions exist in the Sambisari Temple.2. To find out what efforts have been made by the manager to increase the number of visitors at Sambisari Temple

Research Methods, Basic Methods: a. Survey, the survey method is to collect data on the actual problem, the data collected is tabulated and then analyzed and interpreted, b. Library research (library research): Collecting theoretical data from the literature.

The conclusion of this study is that Sambisari Temple is an enshrinement consisting of a main temple facing west, a square plan with a size of 13.65 x 13.65 m and an overall height of 7.5 m. The interesting thing about Sambisari Temple is that there is no actual temple foot, so the base (soubasemant) also functions as the foot of the temple. Therefore, the niches in the temple body are located almost flush with the ground floor.

Keywords: Potential, Cultural Tourism, Sambisari Temple

A. Latar Belakang

Pemerintah telah mengeluarkan sejumlah paket wisata untuk mendukung tumbuh kembangnya kegiatan pariwisata. Kegiatan itu meliputi promosi, kawasan wisata, produk wisata dan sumber daya manusia. Semua itu berkat kerja keras pemerintah maupun dukungan masyarakat, walaupun di Indonesia sudah banyak objek wisata yang belum dikenal dan diketahui oleh wisatawan, objek itu mempunyai potensi yang bagus di masa mendatang. Kebudayaan sebagai hasil cipta manusia dapat bersifat material, seperti, rumah,

kendaraan, alat-alat kesenian dan sebagainya atau dapat pula bersifat inmaterial yang mencakup kepercayaan, norma-norma, dalil-dalil yang mengatur perilaku manusia (Koentjaraningrat, 2003:34).

Ada petunjuk bahwa ungkapan unsur-unsur pada relief candi mempunyai hubungan erat, tidak hanya dengan unsur yang ada dan hidup pada masa lalu, tapi juga pada masa kini. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan relief pada candi dapat memberikan petunjuk mengenai perkembangan kendaraan, seni, dan keadaan

sosial masa lalu serta, kehidupan manusia pada masa lampau, sejarah kebudayaan dan proses perubahan kebudayaan. Relief yang menggambarkan alur kehidupan manusia dan kebudayaannya banyak terdapat pada bangunan candi, baik yang latar belakang agama Hindu maupun agama Budha (Soekmono, 2004)

Potensi daya tarik yang dimiliki dan diimbangi oleh pengelolaan dan pengembangan serta penanganan yang baik maka dapat menjadikan Candi Sambisari sebagai Daerah Tujuan Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Sambisari terletak di Dusun Sambisari, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Dari pusat Kota Yogyakarta kurang lebih jaraknya 12 kilometer. Candi ini baru ditemukan pada tahun 1966. Oleh karena itu, belum banyak yang mengetahuinya. Lokasinya berdekatan dengan Candi Prambanan, Candi Kalasan, dan Candi Sari

(BP3 Kabupaten Sleman, 1993:34).

Berdasarkan penelitian geologis terhadap batuan candi dan tanah yang telah menimbunnya selama ini, candi setinggi 6 meter ini telah terbenam oleh material Gunung Merapi dalam letusannya yang hebat pada tahun 1906. Candi Sambisari merupakan candi Hindu dari abad ke 10 dan diperkirakan dibangun oleh seorang raja dari Wangsa Sanjaya, dengan patung Shiwa sebagai Mahaguru menempati bilik utamanya. Kompleks Candi Sambisari berdiri pada sebuah lahan persegi empat yang berukuran 50 x 48 meter dengan empat buah bangunan candi. Seluruh halaman candi dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari batu putih, sedangkan candi-candinya berbahan batu andesit. Pintu masuk ke dalam kompleks Candi Sambisari terdapat di keempat sisinya.

Diperkirakan kompleks candi bisa lebih luas jika diadakan penggalian lebih lanjut, namun dikhawatirkan tidak dapat menyalurkan air untuk dibuang karena posisinya lebih rendah daripada sungai yang ada di sebelah baratnya (BP3 Kabupaten Sleman, 1993:14-15)

Situs Candi Sambisari sebagai peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia merupakan sebuah aset pariwisata yang didalamnya terkandung sejarah, karya seni bangunan, filosofi yang menarik untuk dikunjungi dan dikaji secara lebih jauh oleh wisatawan maupun arkeolog (BP3 Kabupaten Sleman, 1993:3).

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil judul :

Potensi Objek Wisata Candi Sambisari Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Sleman Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja potensi dan daya tarik yang ada di Candi Sambisari?
2. Apa saja usaha yang dilakukan oleh pengelola untuk meningkatkan jumlah pengunjung di Candi Sambisari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh jawaban atas masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui potensi dan daya tarik apa saja yang ada pada Candi Sambisari.
2. Untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan oleh pengelola untuk meningkatkan jumlah pengunjung di Candi Sambisari

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan dapat memberikan beberapa masukan, antara lain :

1. Memberikan pengetahuan tentang potensi yang dimiliki oleh objek wisata budaya Candi Sambisari.
2. Bagi penulis, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari di bangku perkuliahan.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan mengenai Potensi dan Daya tarik wisata budaya di Candi Sambisari.
4. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan dan memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai Potensi dan Daya tarik wisata budaya di Candi Sambisari.

E. Landasan Teori

1. Arti Pariwisata

Menurut Salah Wahab dalam Oka A.Yoeti (2006:116) Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti

industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

Menurut Richardson and Fluker (2014) Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

2. Arti Potensi

Dalam KBBI potensi diartikan sebagai suatu kemampuan yang mempunyai berbagai kemungkinan atau harapan untuk dikembangkan lebih lanjut, baik itu berupa kekuatan, daya, ataupun kesanggupan yang diperoleh masyarakat secara langsung ataupun melalui proses yang panjang.

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Mariotti dalam Yoeti 2006:160-162). Sedangkan pengertian potensi wisata menurut Sukardi (2008:67), potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut.

Sementara itu, Sujali (dalam Amdani, 2008) menyebutkan bahwa potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri.

3. Arti Daya Tarik Wisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Menurut Oka A. Yoeti dalam bukunya "Pengantar Ilmu Pariwisata" tahun 2006 menyatakan bahwa daya tarik wisata atau "*tourist attraction*", istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.

Menurut Wardoyo Putra (2013)

memberikan definisi sebagai berikut pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berisi perencanaan, pengorganisasian penggerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Yang terjemahnya adalah Manajemen adalah proses berbeda yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang dinyatakan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.

Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan (Suriasumantri, 1986).

Objek Wisata Candi Sambisari adalah salah satu objek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Sleman. Dalam pengembangan Objek Wisata Candi Sambisari ini ternyata masih mengalami berbagai kendala yang ada, antara lain : masih minimnya sarana prasarana pendukung Objek Wisata Candi Sambisari, serta terbatasnya dana yang digunakan untuk pengembangan. Maka dapat disimpulkan bahwa Objek Wisata Candi Sambisari ternyata memiliki potensi sebagai objek wisata budaya yang sangat menarik untuk dikembangkan dan peran serta pemerintah sangat dibutuhkan dalam pengembangan tersebut. Sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dalam negeri maupun mancanegara, serta dapat memajukan kepariwisataan khususnya di Kabupaten Sleman. Candi Sambisari sendiri termasuk dalam daya tarik wisata budaya, merujuk pada Marsono (2008:58), wisata budaya adalah jenis wisata yang dimanfaatkan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya. Dalam RIPPADA DIY, pengembangan Candi Sambisari tidak hanya sebagai destinasi wisata budaya, namun juga sebagai wisata purbakala. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, wisata purbakala adalah kegiatan wisata yang objeknya adalah peninggalan purbakala, seperti museum dan candi, sedangkan purbakala sendiri didefinisikan sebagai Benda zaman kuno.

Penulis juga ingin menggali informasi lebih tentang Potensi dan daya tarik apa saja yang dimiliki di Candi Sambisari, Usaha apa

saja yang dilakukan oleh pengelola untuk meningkatkan jumlah pengunjung di Candi Sambisari, serta hambatan apa saja yang dijumpai oleh pengelola dalam usaha mengembangkan dan melestarikan objek wisata Candi Sambisari?

F. Metode Penelitian

1. Metode Dasar

a. Survey

Metode survey yaitu mengumpulkan data pada masalah actual, data yang terkumpul ditabulasikan kemudian dianalisa dan ditafsirkan.

b. Library research (penelitian pustaka)

Pengumpulan data teoritis yang berasal dari literature-literatur.

2. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yaitu data yang sudah tercatat pada instansi-instansi terkait. Data ini dapat diperoleh dengan dikumpulkan dari instansi-instansi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis mengambil objek penelitian pada Candi Sambisari yang beralamat di Jalan Candi Sambisari, Purwomartani, Kalasan, Sambisari, Purwomartani, Kabupaten Sleman, menggunakan 2 cara.

Berikut merupakan uraian yang digunakan :

a. Observasi

Suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung, melihat dan mengambil suatu data yang dibutuhkan di tempat penelitian itu dilakukan. Observasi juga bisa diartikan sebagai proses yang kompleks.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka langsung dengan pengunjung yang datang di Candi Sambisari serta wawancara dengan pengelola Candi Sambisari untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan jumlah pengunjung.

c. Metode Dokumentasi

Metode yang digunakan untuk memperoleh data-data melalui buku-buku, brosur, dan

sumber lainnya yang berhubungan dengan hotel dan restoran. Hal ini di jelaskan juga oleh Agus Salim “Sumber data dan metode ini pada dasarnya, apabila data-data yang berhubungan dengan dokumen-dokumen baik resmi maupun tidak resmi sebagai contoh : data-data laporan, statistik, buku harian, bentuk surat, catatan-catatan khusus.” (2018: 31)

G. Pembahasan

1. Sejarah Candi Sambisari

Candi Sambisari adalah candi Hindu (Siwa) yang berada di Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, kira-kira 12 km di sebelah timur kota Yogyakarta ke arah kota Solo atau kira-kira 4 km sebelum kompleks Candi Prambanan. Candi ini dibangun pada abad ke-9 pada masa pemerintahan raja Rakai Garung pada zaman Kerajaan Mataram Kuno. Penemuan benda-benda purbakala sering terjadi secara kebetulan, seperti orang sedang menggali tanah untuk membuat sumur, mengolah tanah ladang atau sawah untuk ditanami dan lain-lain, tiba-tiba cangkulnya terbentur sesuatu benda yang ternyata benda tersebut adalah benda kuno. Apabila orang tersebut mengerti bahwa ia harus melaporkan kepada yang berwenang, maka beritanya akan sampai kepada Dinas Purbakala. Akan tetapi ada kalanya penemuan purbakala itu dirahasiakan oleh penemunya dengan maksud dimiliki sendiri atau dijual kepada orang lain yang memang banyak berkeliaran di desa-desa khususnya untuk mencari benda-benda kuno. Oleh karena itu setiap ada berita temuan purbakala, harus segera ditangani oleh yang berwenang untuk menghindarkan lenyapnya atau rusaknya benda-benda tersebut (BP3 Kabupaten Sleman, 1993:7).

Seorang petani ketika sedang mengolah tanah ladang milik Karyowinangun, tiba-tiba cangkulnya terbentur pada batu-batu berukir yang ternyata bekas reruntuhan sebuah candi, dan penemuan ini terjadi di bulan Juli 1966. Karena tidak mengetahui adanya larangan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Kepurbakalaan, petani tersebut mengangkut dan membawanya pulang beberapa jumlah batu-batu candi itu kerumahnya. Akan tetapi batu-batu tersebut dapat dikembalikan lagi setelah berita penemuan kepurbakalaan itu sampai ke kantor Wilayah Purbakala I LPPSN (Lembaga Purbakala dan Peninggalan Sejarah Nasional) di Prambanan, sekarang Balai Pelestarian

Peninggalan Purbakala, segera mengadakan peninjauan dan penelitian ketempat penemuan purbakala. Setelah didapat kepastian bahwa penemuan purbakala itu adalah sebuah candi yang masih terpendam di dalam tanah, maka diputuskan untuk segera menyelamatkan dengan mengadakan penggalian (ekskavasi) secepatnya (BP3 Kabupaten Sleman, 1993:8).

Candi Sambisari merupakan percandian yang terdiri dari sebuah candi induk menghadap ke Barat, denahnya bujur sangkar dengan ukuran 13,65 x 13,65 m dan tinggi keseluruhan 7,5 m. Hal yang menarik dari Candi Sambisari yaitu tidak terdapat kaki candi yang sebenarnya, sehingga alas (soubasement) sekaligus berfungsi sebagai kaki candi. Oleh karena itu relung-relung pada tubuh candi terletak hampir rata dengan lantai dasar.

Tangga naik keselasar diapit oleh tangga yang pada ujung bawahnya dihiasi dengan makara yang disangga oleh seorang cebol dengan kedua belah tangannya, pada ambang atas gapura tidak ditemukan hiasan kepala kala (BP3 Kabupaten Sleman, 1953:25).

Hal lain yang menarik pada candi ini yaitu disekitar lantai selasar terdapat batu-batu pipih dengan tonjolan di atasnya (semacam umpak) sebanyak 12 buah, berbentuk bulat 8 buah dan berbentuk persegi 4 buah, tubuh candi berukuran 5 x 5 m dan tingginya 2,5 m, tangga naik keselasar terdapat disisi Barat, selasar tersebut selebar 2,5 m mengelilingi tubuh candi dan sisi-sisinya ditutup dengan pagar langkan. Pada sisi luar dinding tubuh candi terdapat relung-relung yang di atasnya terdapat hiasan kepala kala. Relung-relung tersebut masing-masing ditempati oleh Dewi Durga (Utara), Ganesa (Timur), Agastya (Selatan). Sedangkan pada kanan dan kiri pintu masuk di bilik candi terdapat dua relung untuk dewa-dewa penjaga pintu, yaitu Mahakala dan Nandiswara, tapi sayang sekali kedua arca tersebut telah hilang dicuri orang dari tempat penyimpanan di gudang di Sambisari dengan jalan mengangsir tanah (BP3 Kabupaten Sleman, 1953:31).

Di dalam bilik candi induk ada sebuah Yoni yang cukup besar berukuran 1,34 x 1,34 x 1,18 m, Cerat Yoni menghadap ke Utara, dibawah cerat Yoni ada hiasan seekor naga. Di atas Yoni terdapat Lingga yang berukuran 0,29 x 0,29 x 0,85 m, di bawah Yoni ada perigi yang berukuran 1,75 x 1,75 x 3, 75 m. Dinding-dindingnya dilapisi dengan batu-batu andesit berbentuk persegi, di dalam perigi tidak ditemukan suatu benda kecuali tanah biasa.

Di depan candi induk terdapat tiga buah candi perwara, perwara tengah berukuran 5,90 x 4,80, perwara utara dan selatan masing-masing berukuran 4,80 x 4,80 m. Ketiga candi perwara tersebut tidak punya tubuh dan atap yang ada kaki dan di atasnya terdapat pagar langkan.

Di candi perwara tengah dan utara, di tengah-tengah ruangan yang dikelilingi pagar langkan terdapat padmasana. Sedangkan di candi perwara selatan tidak ditemukan lapik (BP3 Kabupaten Sleman, 1993:27).

Kelompok candi Sambisari secara keseluruhan dikelilingi oleh pagar tembok dari batu putih yang berukuran 50 x 48 m. Pada masing-masing sisi pagar terdapat pintu masuk, akan tetapi pintu utara ditutup. Pada halaman pertama terdapat 8 buah lingga semua yang terletak di delapan arah mata angin (4 buah di depan setiap pintu 4 buah di setiap sudut). Disisi luar pagar keliling terdapat teras sebesar 8 m dengan tangga naik di ke-empat sisinya. Selain itu juga terdapat pagar diperkirakan pagar kedua yang sekarang baru ditampakkan sebgain disisi timur. Hal ini yang menarik dari candi Sambisari yaitu titik pusat kompleks candi berada di sebelah selatan tangga masuk. Hiasan yang menonjol pada candi Sambisari ialah Simbar (antefix) yang dihias dengan indah. Seluruh pagar langkan sampai ke atap candi di hias dengan simbar ini sehingga nampak dominan (Soekmono, 2004:78).

Dinding batu atau kaki induk polos tanpa hiasan, panil-panil pada dinding luar dan dalam yang diseling oleh tiang-tiang pelaster dihias dengan ukiran daun-daunan berpola sulur gelung yang mirip dengan yang ada di Borobudur, dan ditengahnya terdapat sangka bersayap yang merupakan padmamula. Tubuh candi juga dihias dengan ukiran daun-daunan berpola sulur gelung dan relung-relung dihias dengan kala makara. Kepala kalanya tanpa rahang bawah, kecuali pada dua relung di kanan dan di kiri pintu masuk bilik candi, kalanya disemukan dengan ukiran daun-daunan. Pola pahatan dan bentuk kepala kala di Sambisari agak melebar atau buntek mirip dengan yang terdapat pada Candi Gedong Sanga dan atap Candi Sambisari bertingkat satu dengan berpuncak ratna. Tangga naik ke selasar candi induk yang ± 1 m lebar dengan delapan anak tangga berakhir dengan hiasan makara dengan seekor singa di dalam mulutnya yang mengangah pada candi induk maupun candi perwara tidak ditemukan ukuran relief

pada panil (BP3 Kabupaten Sleman: 1993:28).

Jika melihat unsur-unsur yang terdapat pada Candi Sambisari berupa lingga yoni yang terdapat pada bilik candi induk dapat diungkapkan bahwa candi tersebut merupakan candi yang beragama Siwa. Lingga merupakan salah satu aspek Dewa Siwa.

Lingga dengan yoni merupakan perpaduan yang mewujudkan persatuan tertinggi serta melambangkan kesuburan. Demikian pula dengan ditemukannya Area Durga, hal ini memperkuat bukti bahwa Candi Sambisari merupakan candi beragama Siwa. Durga di sini merupakan istri dari Dewa Siwa yang melambangkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, begitu pula dengan adanya area Siwa Maha Guru dan Area Ganesha, Area Maha Guru merupakan dari Dewa Siwa yang berperan sebagai tokoh besar diantara para pertapa, sedangkan Ganesha merupakan anak dari Dewa Siwa dengan istrinya Dewi Uma

(BP3 Kabupaten Sleman, 1993:30).

Penempatan area-area tersebut diatas di dalam relung candi induk yang mempunyai persamaan dengan penempatan area-area di Candi Prambanan. Temuan lain yang memperkuat dugaan ini yaitu Area Mahakala dan Nandiswara disamping pememuan lempengan emas yang tertulis. Tulisan tersebut menggunakan huruf Jawa kuno dan sudah dibaca oleh M. Bukhori yang berbunyi : “on siwastliana” yang secara bebas artinya tempat Dewa Siwa

(BP3 Kabupaten Sleman, 1993:48b).

Oleh karena itu Candi Sambisari merupakan bangunan suci agama Siwa, maka untuk memperkirakan siapa raja yang membangun harus dicari raja dari dinasti Sailendra yang memeluk agama Siwa. Di dalam prasasti Wanau Tengah III tahun 908 Masehi, terdapat nama-nama raja dari Dinasti Mataram yaitu :

- a) Rahyangtai Hara (Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya), 717-746 Masehi.
- b) Sri Maharaja Rakai Pangkaran, 746-784 Masehi.
- c) Sri Maharaja Rakai Panarahan (Panunggalan), 784-808 Masehi.
- d) Sri Maharaja Rakai Warak Dyah Manara 808-827 Masehi.
- e) Sri Maharaja Rakai Dyah Gula, 827-828 Masehi.
- f) Sri Maharaja Rakai Garung, 828-846 Masehi.

- g) Sri Maharaja Rakai Pikaktan, 846-855 Masehi
- h) Sri Maharaja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala, 855 – 885 Masehi.
- i) Sri Maharaja Dyah Tagwas, 885 Masehi (la memerintah selama delapan bulan).
- j) Sri Maharaja Rakai Panumwangan Dyah Dewendra, 885-887 Masehi.
- k) Sri Maharaja Rakai Gurunwangi Dyah Badra, 877 Masehi (la memerintah hanya satu bulan, lalu meninggalkan kerajaan, selama delapan tahun tidak ada raja yang memerintah sampai raja berikutnya naik tahta).
- l) Sri Maharaja Rakai Wungkalhumalang Dyah /Jbang, 894 898 Masehi.
- m) Sri Maharaja Rakai Watukara Dyang Balitung, 898 Masehi.

Dari daftar nama-nama raja dalam prasasti Wanua Tengah III tersebut diatas, yang paling mendekati tahun pendirian Candi Sambisari yaitu Rakai Garung, tahun 828-846 Masehi. Dengan catatan tidak semua candi dibangun oleh raja yang memerintah

(BP3 Kabupaten Sleman, 1993:45).

2. Potensi dan Daya Tarik Objek Wisata Candi Sambisari

a. Potensi Objek Wisata Candi Sambisari

Candi Sambisari memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata seperti:

- 1) Candi Sambisari memiliki posisi yang strategis yaitu berada pada jalur wisata kota Yogyakarta-prambanan.
- 2) Candi Sambisari mempunyai karakteristik yang khas yang ditunjang dengan kondisi alam sekitar yang dapat meningkatkan nilai jual (selling point) pada wisatawan.
- 3) Sejarah candi sambisari, wisatawan dapat mengapresiasi nilai historis sekaligus juga media informasi untuk mempelajari lapisan-lapisan tanah yang semula menimbun bangunan candi tersebut.
- 4) Candi Sambisari mencerminkan bagaimana masyarakat pada masa lampau beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Candi Sambisari merupakan bukti adaptasi daratan yang subur tetapi berpotensi bencana gunung api
- 5) Candi Sambisari sangat berguna bagi kajian ilmu geologi, vulkanologi, geografi maupun kajian bencana alam.
- 6) Keberadaan situs candi Sambisari dapat

menjadikan aset yang menguntungkan bagi pariwisata, khususnya wisata budaya, aset wisata ini akan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar lokasi candi, pada masa sekarang dan yang akan datang.

a. Daya Tarik Objek Wisata Candi Sambisari

Candi Sambisari memiliki Daya Tarik seperti:

- 1) Candi Sambisari terdiri dari kompleks candi induk dan 3 candi pewara atau candi pendamping dengan dikelilingi pagar batu 2 lapis, Candi ini terdapat 4 pintu masuk.
- 2) Candi Sambisari di jadikan sebagai lokasi photoshoot baik untuk prewedding maupun foto bersama keluarga, wisatawan pun bisa menggelar tikar di rerumputan dan membuka bekal piknik bersama kerabat.
- 3) Candi Sambisari terletak sekitar 7 m dari permukaan tanah merupakan suatu pemandangan yang cukup unik dan berbeda dari candi-candi di Jawa lainnya.
- 4) Candi Sambisari tidak memiliki pilar penyangga, oleh karena itu relung-relung pada tubuh candi terletak hamper rata dengan lantai dasar.
- 5) Di tengah ruangan Candi utama terdapat sebuah Lingga lengkap dengan Yoni nya yang mempunyai ukuran cukup besar, di sepanjang tepi Linggaterdapat alur untuk menampung air persembahan yang di alirkan kecucuran berhiaskan kepala ular.
- 6) Candi Sambisari juga memiliki beberapa koleksi yang tersimpan di gudang tempat penyimpanan, antara lain :
 - a. Mangkuk
Dari perunggu, asal Mancasan, Purwomartani, Kalasan–Yogyakarta.
 - b. Tangkai Cermin
Bahan perunggu, asal bacak, Monggol, Paliyan, Gunung Kidul– Yogyakarta.
 - c. Entong
Bahan perunggu, asal Sleman – Yogyakarta.
 - d. Ghenta
Bahan perunggu, asal Surocolo, Seloharjo.
 - e. Gelang
Bahan perunggu, asal Karangmojo, Grogol, Paliyan, Gunung Kidul– Yogyakarta.
 - f. Gelang
Bahan perunggu, asal Jombar, Giricahyo Panggung, Gunung Kidul– Yogyakarta.

- g. Mata Uang
Bahan perunggu, asal Semanu, Wonosari, Gunung Kidul–Yogyakarta.
- h. Gerabah
Bahan tanah liat, asal hasil penggalian di candi Sambisar
- i. Talam
Bahan perunggu, asal Popongan, Sinduadi, Mlati, Sleman–Yogyakarta.
- j. Miniatur Candi
Bahan batu andesit asal Candi Sambisari.

b. Pengembangan Objek Wisata Candi Sambisari

Candi Sambisari salah satu aset wisata karena merupakan sebuah peninggalan sejarah budaya. Bangunan-bangunan yang terdapat di Candi Sambisari merupakan potensi besar yang dapat menjadikan Candi Sambisari sebagai objek wisata budaya tingkat nasional maupun internasional. Dalam perkembangannya peran serta dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Perkembangannya juga harus terarah dan terkait dengan pengoperasian dan pengelolaan fasilitas-fasilitas yang ada. Untuk mengembangkan suatu objek wisata harus tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional serta kelestarian budaya. Dalam industri pariwisata harus diarahkan untuk mempersiapkan kesempatan bagi pengunjung untuk melihat dan menikmati objek wisata (Shalah Wahab, 1989:337).

Candi Sambisari sepenuhnya dikelola oleh BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) Kabupaten Sleman D. I. Yogyakarta. Usaha yang dilakukan adalah penggalian, pemugaran, melakukan pembersihan dan pemeliharaan bangunan dan lingkungan, perbaikan dan penambahan sarana prasarana objek wisata Candi Sambisari guna meningkatkan potensi dan daya tarik agar lebih banyak lagi masyarakat mengenal Candi Sambisari yang dapat menjadikan Candi Sambisari sebagai objek wisata yang bertaraf nasional maupun internasional.

Keberhasilan pengembangan dan pengelolaan objek wisata Candi Sambisari banyak tergantung pada perhatian pemerintah dalam memberikan dana, pihak swasta dalam kegiatan pelayanan dan peran serta masyarakat. Maka dari itu pengelola objek wisata Candi Sambisari telah mengambil langkah-langkah pengembangan yang efektif yaitu dengan

meningkatkan kegiatan operasional dan membuat atau menyediakan berbagai fasilitas.

Adapun fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola terdiri dari :

- a) Mushola dan Toilet
Fasilitas mushola dan toilet sangat dibutuhkan pada suatu objek wisata sehingga pemerintah membangun fasilitas tersebut guna mencukupi kebutuhan wisatawan pada Objek Wisata Candi Sambisari.
- b) Bangunan loket
Bangunan ini berfungsi sebagai tempat pembelian tiket masuk dalam candi. Letaknya dekat dengan pintu masuk dalam objek wisata Candi Sambisari sehingga memudahkan wisatawan untuk membeli tiket/karcis masuk.
- c) Bangunan rumah
Dengan ukuran 7,20 x 7,20 meter, dimana didalamnya terbagi 3 ruangan, ruangan depan sebagai tempat untuk menerima tamu dan yang sebelahnya sebagai ruang untuk istirahat petugas atau penjaga dan ruangan yang satunya sebagai museum untuk koleksi gambar-gambar mengenai candi Sambisari dilengkapi juga sebuah market bangunan candi serta sebuah lemari kaca yang tersimpan benda-benda purbakala hasil temuan lepas.
- d) Terdapat jalan setapak
Jalan berbatu untuk melihat dan mengelilingi candi dari atas dan apabila ingin melihat candi lebih dekat dapat turun melewati jalan berundak dari batu.
- e) Pagar pelindung sebagai pembatas
Candi Sambisari dikelilingi oleh pagar dari kawat berduri untuk menjaga gangguan dari luar.
- f) Terdapat penerangan listrik untuk penerangan penjaga keamanan candi.
- g) Tempat sampah
Disediakan untuk pengunjung yang datang membawa makanan dan minuman, diletakkan di lokasi secara menyebar (disudut) agar pengunjung tidak kesulitan untuk membuang sampah bekas makanan ke tong sampah.
- h) Terdapat taman untuk bersantai dan bermain.
Objek Wisata Candi Sambisari tidak kalah dengan objek wisata yang lain.
Objek wisata ini juga memiliki tempat untuk bersantai dan istirahat.
- g. Parkir
Terdapat area parkir baik digunakan untuk bus maupun kendaraan bermotor. Para pengunjung candi bisa merasa aman karena ada penjaga yang menjaga kendaraan mereka

Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Candi Sambisari merupakan percandian yang terdiri dari sebuah candi induk menghadap ke Barat, denahnya bujur sangkar dengan ukuran 13,65 x 13,65 m dan tinggi keseluruhan 7,5 m. Hal yang menarik dari Candi Sambisari yaitu tidak terdapat kaki candi yang sebenarnya, sehingga alas (soubasement) sekaligus berfungsi sebagai kaki candi. Oleh karena itu relung-relung pada tubuh candi terletak hampir rata dengan lantai dasar.
- b. Candi Sambisari merupakan salah satu monumen purbakala yang menarik untuk dikunjungi. Tidak hanya objek yang menarik, namun juga karena letaknya yang berada 7 meter di bawah permukaan tanah. Hal ini yang menjadikan Candi Sambisari sebagai salah satu daya tarik wisata yang patut untuk dikunjungi.
- c. Candi Sambisari salah satu aset wisata karena merupakan sebuah peninggalan sejarah budaya. Bangunan-bangunan yang terdapat di Candi Sambisari merupakan potensi besar yang dapat menjadikan Candi Sambisari sebagai objek wisata budaya tingkat nasional maupun internasional. Dalam perkembangannya peran serta dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Perkembangannya juga harus terarah dan terkait dengan pengoperasian dan pengelolaan fasilitas-fasilitas yang ada. Untuk mengembangkan suatu objek wisata harus tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional serta kelestarian budaya. Dalam industri pariwisata harus diarahkan untuk mempersiapkan kesempatan bagi pengunjung untuk melihat dan menikmati objek wisata

2. Saran

Berdasarkan dari hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan, maka saran-saran yang diberikan antara lain:

1. Diperlukan pengembangan sarana prasarana sehingga dapat mewujudkan Candi Sambisari sebagai destinasi wisata purbakala dan budaya yang layak dan menarik untuk dikunjungi
2. Pihak pengelola, pihak Dinas Pariwisata Sleman dan instansi terkait untuk segera menyelesaikan permasalahan mengenai penjaga loket yang menyambut kedatangan wisatawan sehingga ketika wisatawan memasuki destinasi, wisatawan tersebut dapat diarahkan oleh petugas loket untuk mengisi buku tamu dan memberikan *leaflet* Candi

- Sambisari.
3. Pihak pengelola perlu bekerjasama dengan BPW sehingga mampu memperkenalkan Candi Sambisari kepada wisatawan mancanegara sebagai salah satu destinasi wisata pilihan di

4. Kota Yogyakarta. Melalui BPW, pihak pengelola dapat mengupayakan untuk memasukkan Candi Sambisari ke dalam paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Salim, 2018. *Kombinasi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung : Mizan

BP3 Kabupaten Sleman. 1993. *Candi Sambisari*

Damarjati. 2005. *Dimensi-dimensi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Koentjaraningrat. 2003. *Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta

Marsono. 2018. *Agro dan Desa Wisata*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Nyoman S Pendit, 2004. *Ilmu Pariwisata*, Jakarta: Media

Oka A. Yoeti. 2006, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa..

Richardson and fluker. 2014. *Understanding and Managing Tourism*, Australia: Pearson.

Suriasumantri. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soekmono. 2004. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Alfa Media.

William Haviland. 2012. *Antropologi*, Yogyakarta: Bumi Aksara